

Pengaruh Literasi Keuangan dan *Green Perceived Risk* terhadap Keputusan Investasi Milenial Jawa Barat

The Effect of Financial Literacy and Green Perceived Risk on West Java Millennial Investment Decisions

Manggala Putra Halim

Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University, Dramaga, Bogor
e-mail: manggala_ph@apps.ipb.ac.id

Rindang Matoati*

Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University, Dramaga, Bogor
e-mail: rindang@apps.ipb.ac.id

Eka Dasra Viana

Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University, Dramaga, Bogor
email: ekadasraviana@apps.ipb.ac.id

Rindah Febriana Suryawati

Departemen Bisnis, Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga, Surabaya
email: rindah.febriana.s@vokasi.unair.ac.id

ABSTRACT

An increasing number of young investors have an important role in supporting the economy. However, increasing the number of investors does not mean much if the investment decisions made are not right, so it needs to be supported by an understanding of good finance. Stocks offer opportunities to get a higher return, with a higher risk as well. Stocks have varying levels of risk, such as companies that carry out sustainable business practices will differ from companies that do not, so perceived risk can influence investor's investment decisions. Therefore, this study aims to identify the effect of financial literacy and green perceived risk on millennial generation investment decisions on the SRI-KEHATI stock index. Data analysis used descriptive analysis and PLS Structural Equation Modeling (SEM) analysis. The results showed there was a significant positive influence of financial literacy to investment decisions, which means that the better the literacy the better the decision. Green perceived risk has a significant negative effect on investment decisions, which means the greater the risk of environmental damage, the less likely it to invest in the SRI-KEHATI stock index.

Keywords: *Financial literacy, green perceived risk, investment decisions, millennial generation, sustainable investing.*

ABSTRAK

Peningkatan jumlah investor muda berperan penting dalam mendukung perekonomian. Namun, peningkatan jumlah investor tidak memberikan pengaruh relevan yang berarti bila keputusan investasi yang diambil kurang tepat, sehingga perlu didukung oleh pemahaman terhadap keuangan yang baik. Saham memberikan peluang untuk mendapatkan *return* yang lebih tinggi, dengan risiko yang lebih tinggi juga. Saham memiliki tingkat risiko yang bervariasi, seperti perusahaan yang melakukan praktik bisnis berkelanjutan akan berbeda dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik bisnis berkelanjutan, sehingga persepsi yang dirasakan bisa memengaruhi keputusan investasi investor. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh literasi keuangan dan *green perceived risk* terhadap keputusan investasi generasi milenial. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) PLS. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif signifikan antara literasi keuangan dan keputusan investasi yang berarti semakin baik literasinya semakin baik keputusannya. *Green perceived risk* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap keputusan investasi yang berarti semakin besar risiko kerusakan lingkungan maka semakin kecil kemungkinan berinvestasi pada indeks saham SRI-KEHATI.

Kata kunci: *Generasi milenial, green perceived risk, keputusan investasi, literasi keuangan, sustainable investing.*

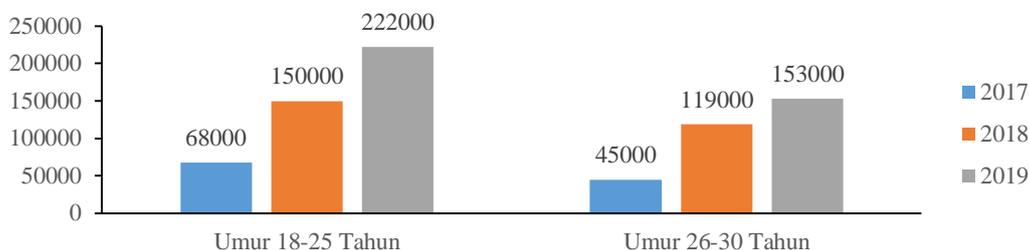
**Corresponding author*

PENDAHULUAN

Ekonomi Indonesia terus tumbuh pasca-reformasi 1998, berdasarkan proyeksi *International Monetary Fund* (IMF) pada tahun 2023, Indonesia akan menjadi negara ke-6 dengan ekonomi terbesar (Sukmana, 2019). Menurut *Oxford Economics*, Indonesia diramalkan akan menjadi negara ketiga yang akan memimpin perekonomian dunia tahun 2028. Kunci pertumbuhan ekonomi yang terakselerasi adalah investasi berupa pendalaman modal dari dalam negeri (Prima, 2019).

Saham merupakan salah satu bentuk pendalaman modal dari dalam negeri. Pasar modal Indonesia telah mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia selama 42 tahun terakhir dengan kapitalisasi yang melonjak 2600 kali lipat (Prasetya, 2019). Pasar modal telah memberikan sumbangsih mencapai 12 persen terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Gliemourinsie, 2017).

Pertumbuhan juga terjadi pada jumlah investor terdaftar, Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) merilis data bahwa total investor di pasar modal telah mencapai angka 2,48 juta hingga 30 Desember 2019 dengan demografi investor kalangan muda atau generasi milenial mendominasi 44,62 persen (Rosana, 2019). Provinsi Jawa Barat memiliki 16,5 juta generasi milenial sehingga menjadi provinsi dengan jumlah generasi milenial terbanyak se-Indonesia (BPS 2018). Pertumbuhan jumlah investor tertinggi pada periode 2018-2019 diraih oleh provinsi Jawa Barat yaitu sebanyak 42 ribu investor (Rohman, 2020). Jawa Barat juga menjadi provinsi dengan galeri investasi terbanyak nomor 4 di Indonesia dengan jumlah 26 unit (IDX, 2019).



Gambar 1. Tren pertumbuhan jumlah investor milenial di pasar modal
Sumber: Jayani (2019), (data diolah)

Jumlah investor mengalami pertumbuhan positif dari tahun 2017 sampai dengan 2019, dengan kelompok umur 18 sampai 25 tahun yang meningkat hingga 181 persen dari 79 ribu investor menjadi 222 ribu investor (Jayani, 2019). Meskipun jumlahnya meningkat, namun masih ada generasi milenial yang belum memulai investasi karena tidak paham dan takut. *BlackRock Global Investor Pulse* (2018) melakukan riset terhadap lebih dari 27.000 responden di 13 negara dan menemukan bahwa sebanyak 63 persen milenial tidak melakukan investasi karena sulit dimengerti, sedangkan 42 persen responden tidak berinvestasi karena takut terhadap risiko kerugian.

Satuan Tugas Waspada Investasi dalam periode 2008-2018 mencatat bahwa investasi bodong telah mengakibatkan kerugian hingga 88,8 triliun rupiah (Anggraeni, 2019). Menurut Ketua Satgas Waspada Investasi Tongam Tobing, berkembangnya investasi bodong disebabkan oleh masih banyaknya masyarakat yang tergiur dengan bunga yang tinggi (Annur, 2019). Mudah-mudahan masyarakat tergiur dengan bunga tinggi menandakan masih rendahnya literasi keuangan masyarakat.

Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) dalam (OJK, 2017) mendeskripsikan literasi keuangan sebagai tingkat pemahaman individu terkait wawasan keuangan, risiko, motivasi, keyakinan serta keterampilan dalam mempraktikkan ilmu serta pemahaman yang dimiliki untuk menghasilkan keputusan keuangan yang lebih efektif dalam rangka memperbaiki kesejahteraan finansial, dan partisipasi aktif dalam kegiatan perekonomian. OJK (2017) melaporkan bahwa hanya ada 22 dari 100 orang yang tingkat pemahaman dan pengetahuan keuangannya masuk kategori *well literate* di tahun 2013. Hasilnya meningkat di

tahun 2016 menjadi 30 dari 100 orang dengan pemahaman dan pengetahuan keuangan yang masuk ke dalam kategori *well literate*.

Kaitannya dengan investasi keuangan, masih sedikit masyarakat yang mengetahui layanan dan produk-produk keuangan. Tingkat pemahaman masyarakat terhadap produk saham sebesar 9,8 persen yang berarti ada 10 dari 100 orang yang memahami produk saham, sementara untuk reksa dana bernilai 7,9 persen, investasi emas bernilai 5,4 persen, dan obligasi hanya dipahami oleh 4 dari 100 orang (OJK, 2017). Generasi muda khususnya memiliki tingkat pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, sikap keuangan, dan literasi keuangan yang masih rendah (Lusardi *et al.*, 2010; Garg & Singh, 2018).

Tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan yang tergolong rendah dapat diartikan sebagai rendahnya pemahaman terhadap prinsip-prinsip keuangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa literasi keuangan (Akims & Jagongo, 2017) memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi yang tepat (Vimala & Alamelu, 2018), bahkan pada lintas generasi (Putri, 2019). Literasi keuangan juga terkait dengan serangkaian keputusan keuangan yang lebih luas, seperti partisipasi pasar saham, diversifikasi portofolio dan kemampuan untuk menghindari hutang berlebihan (Rooij *et al.*, 2011).

Salah satu alasan generasi milenial belum berinvestasi adalah ketakutan akan risiko kerugian. Selain risiko kerugian secara finansial, ada risiko lain yang menarik perhatian milenial yaitu risiko kerusakan lingkungan (*green perceived risk*). Kepedulian terhadap lingkungan juga terlihat dalam kegiatan berinvestasi. *Green perceived risk* memiliki pengaruh signifikan terhadap keinginan untuk membeli produk hijau (Rahardjo, 2015). Selain memiliki pengaruh dalam keinginan membeli produk, risiko yang dirasakan (*perceived risk*) juga memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi (Aren & Zengin, 2016).

Green perceived risk menjadi salah satu alasan pengambilan keputusan investasi karena perusahaan yang tidak melakukan praktik bisnis berkelanjutan akan dipersepsikan oleh generasi milenial sebagai tidak menarik karena berdasarkan hasil riset *Morgan Stanley's Sustainable Signals Survey* (2017) menunjukkan bahwa dari 1000 responden di Amerika Serikat, 75 persen investor individu tertarik untuk melakukan "*sustainable investing*" dengan persentase 86 persen milenial tertarik pada investasi berkelanjutan. Selain itu, *Schroder Global Investor Study* (2017) melakukan survei yang hasilnya menunjukkan 78 persen responden setuju bahwa "*sustainable investing*" menjadi lebih penting dan 52 persen milenial sering berinvestasi pada instrumen investasi yang berkelanjutan.

Sustainable investing adalah investasi sebagai bentuk tanggung jawab sosial, dengan memasukkan faktor tata kelola, sosial dan lingkungan dalam pengambilan keputusan investasi. Dampak tersebar di berbagai sektor, mulai dari energi terbarukan dan perubahan iklim hingga kesehatan, keselamatan dan pengembangan masyarakat (Ernst & Young LLP, 2017). Investor Indonesia yang memiliki kepedulian akan produk hijau dapat berinvestasi pada perusahaan terdaftar di Indeks saham hijau SRI-KEHATI. Indeks saham SRI-KEHATI merupakan hasil kerja sama antara BEI dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI). Indeks ini menjadi indeks saham hijau pertama di Asia Tenggara. Indeks saham hijau SRI-KEHATI dirilis daftar emiten yang telah menjalankan praktik usaha berkelanjutan, data dirilis setiap tahun yang diharapkan bisa menjadi referensi tambahan untuk investor yang tertarik mempraktikkan investasi berkelanjutan.



Gambar 2. Perkembangan indeks SRI-KEHATI, IHSIG, dan LQ45
 Sumber: Kehati.or.id (2019)

Berdasarkan Gambar 2 diketahui bahwa Indeks SRI-KEHATI memiliki pertumbuhan lebih baik bila dibandingkan dengan IHSIG dan LQ45 pada periode 2010 sampai 2019. Pertumbuhan yang baik bisa menjadi salah satu pendorong investor milenial untuk melakukan investasi berkelanjutan pada perusahaan terdaftar di Indeks SRI-KEHATI.

METODE PENELITIAN

Data primer penelitian ini didapatkan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner secara daring kepada investor yang masuk ke dalam kategori generasi milenial. Data sekunder dari penelitian ini didapatkan dari studi pustaka, jurnal, penelitian terdahulu, media massa, internet, dan buku-buku terkait. Penarikan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang mewajibkan kriteria-kriteria tertentu, yaitu berusia 20 - 38 tahun, berdomisili di Jawa Barat, dan pernah melakukan transaksi saham di pasar modal minimal satu kali. Ukuran sampel yang digunakan yaitu 100 responden mengacu pada Hair *et al.* (2014). Penelitian ini menggunakan dua jenis analisis yaitu analisis *Structural Equation Modeling-Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan menggunakan aplikasi SmartPLS 3.2.8 dan analisis deskriptif.

Kuesioner pada penelitian ini mengadopsi pertanyaan inti dari kuesioner *OECD/INFE Toolkit for Measuring Financial Literacy and Financial Inclusion* (2018) untuk mengukur nilai literasi keuangan yang terdiri dari pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan. Pertanyaan untuk variabel *green perceived risk* mengadopsi pertanyaan hasil penelitian Chang dan Chen (2012) dengan modifikasi berupa penambahan objek indeks saham SRI-KEHATI. Keputusan investasi diukur menggunakan pertanyaan hasil adopsi dari penelitian Putri (2019) dan Tandililin (2010).

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui karakteristik investor milenial dan gambaran literasi keuangan berdasarkan jawaban responden sehingga tingkat literasi keuangan investor dapat diketahui dan dianalisis. Sementara untuk mengukur pengaruh antar variabel digunakan Analisis SEM-PLS. Analisis SEM-PLS biasanya terdiri dari dua sub model yaitu model struktural (*structural model*) atau sering disebut *inner model* dan model pengukuran (*measurement model*) atau sering disebut *outer model*. Model pengukuran mendeskripsikan hubungan antar variabel laten dengan indikatornya. Sedangkan model struktural menunjukkan kekuatan estimasi antar variabel laten (Ghozali & Latan, 2015).

Hipotesis-hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H10 : Literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi
2. H11 : Literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi
3. H20 : *Green perceived risk* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi
4. H21 : *Green perceived risk* berpengaruh terhadap keputusan investasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini menggunakan responden yang merupakan investor generasi milenial yang berdomisili di provinsi Jawa Barat yang berjumlah 100 orang. Responden dibagi ke dalam beberapa golongan berdasarkan jenis kelamin, usia, domisili, pendidikan terakhir, pekerjaan, pendapatan per bulan, periode lama berinvestasi di pasar modal, tujuan berinvestasi, serta frekuensi bertransaksi saham dalam sebulan yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden

Kategori	Karakteristik	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Jenis kelamin	Perempuan	23	23
	Laki-laki	77	77
	Total	100	100
Usia	20 – 22	56	56
	23 – 25	18	18
	26 – 28	12	12
	29 – 31	8	8
	32 – 38	6	6
	Total	100	100
	Domisili	Kota Bandung	24
Kabupaten Karawang		18	18%
Kabupaten Bogor		16	16%
Kota Bogor		8	8%
Kabupaten Bandung		6	6%
Kabupaten Majalengka		4	4%
Kota Cimahi		3	3%
Kabupaten Garut		3	3%
Kabupaten Bekasi		3	3%
Kabupaten Bandung Barat		2	2%
Kabupaten Sukabumi		2	2%
Kota Bekasi		2	2%
Kabupaten Cirebon		2	2%
Kota Cirebon		2	2%
Kabupaten Sumedang		1	1%
Kota Depok		1	1%
Kabupaten Purwakarta		1	1%
Kabupaten Indramayu		1	1%
Kota Tasikmalaya		1	1%
Total		100	100
Pendidikan terakhir	SMA / SMK / sederajat	16	16
	Diploma (D3)	10	10
	Strata 1 (Sarjana)	66	66
	S2 / S3	8	8
	Total	100	100
Pekerjaan	Pelajar / Mahasiswa	49	49
	Pegawai Swasta	31	31
	Lainnya	8	8
	Wirausaha	6	6
	Pegawai Negeri	4	4
	Sedang tidak / belum	2	2
	Total	100	100

Kategori	Karakteristik	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Pendapatan per bulan	≤ Rp 1 000 000	15	15
	Rp 1 000 001 – Rp 1 500 000	12	12
	Rp 1.500 001 – Rp 2 000 000	14	14
	Rp 2 000 001 – Rp 3 000 000	13	13
	Rp 3 000 001 – Rp 5 000 000	21	21
	> Rp 5 000 0000	25	25
	Total	100	100
Periode berinvestasi	< 1 tahun	54	54
	1 – 3 tahun	39	39
	> 3 – 5 tahun	6	6
	> 5 tahun	1	1
	Total	100	100
Tujuan berinvestasi	Jangka pendek	4	4
	Jangka panjang	39	39
	Keduanya	57	57
	Total	100	100
Intensitas investasi saham per bulan	1 kali	39	39
	2 – 5 kali	44	44
	6 – 10 kali	2	2
	Lebih dari 10 kali	15	15
	Total	100	100

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa responden didominasi oleh laki-laki sebanyak 77 persen dan responden mayoritas berusia 20 – 22 tahun. Kota Bandung, Kabupaten Karawang, dan Kabupaten Bogor menjadi tiga wilayah di Jawa Barat dengan responden terbanyak. Mayoritas responden dari klasifikasi jenjang pendidikan yang sedang ditempuh atau pendidikan terakhir yaitu pelajar / mahasiswa dengan pendidikan sarjana (S1). Tingkat pendapatan per bulan responden bervariasi yang didominasi oleh responden berpenghasilan lebih dari lima juta rupiah per bulan. Responden yang menjawab penghasilan kurang dari satu juta rupiah per bulan masih ditanggung biaya hidupnya oleh orang tua sehingga tetap dapat berinvestasi. Mayoritas responden baru berinvestasi selama kurang dari satu tahun dengan intensitas transaksi saham per bulan paling banyak 2 – 5 kali serta berinvestasi dengan tujuan jangka pendek dan jangka panjang.

Analisis Deskriptif Literasi Keuangan

Pengukuran tingkat literasi keuangan generasi milenial dilakukan dengan memberikan nilai (*scoring*) pada setiap pertanyaan dari semua responden. Penggolongan tingkat literasi keuangan mengacu pada penggolongan yang diterbitkan oleh OJK tahun 2014. Tingkat literasi keuangan responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat literasi keuangan

Indikator literasi keuangan	Kategori tingkat literasi keuangan (orang)				Nilai rata-rata
	<i>Not literate</i> (<25%)	<i>Less literate</i> (25% – 50%)	<i>Sufficient literate</i> (50% – 75%)	<i>Well literate</i> (>75%)	
Pengetahuan keuangan	0	7	28	65	78%
Perilaku keuangan	0	3	47	50	74%
Sikap keuangan	0	1	49	50	75%
Total	0	1	49	50	75%
Persentase	0%	1%	49%	50%	

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat literasi responden sebesar 50 persen yang tergolong sebagai *well literate*, 49 persen tergolong sebagai *sufficient literate* dan hanya 1 persen yang tergolong *less literate*. Nilai *well literate* sebesar 50 persen bermakna bahwa dalam setiap 100 orang investor generasi milenial Jawa Barat, ada 50 orang yang masuk dalam kategori *well literate*. Angka ini dinilai baik karena melampaui tingkat literasi rata-rata masyarakat Jawa Barat

pada tahun 2016 yakni 33 persen dengan kategori *well literate*. Berdasarkan nilai rata-rata, tingkat literasi keuangan, baik per indikator maupun secara keseluruhan, termasuk dalam kategori *well literate*.

Analisis SEM : Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi

Hubungan antar variabel dapat dikatakan memiliki pengaruh signifikan apabila hasil *path coefficient* memiliki nilai *P values* kurang dari 0,05 dan nilai *T statistics* yang lebih besar bila dibandingkan dengan t tabel. Nilai t tabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1,96. Jenis pengaruh dapat dilihat setelah menginterpretasikan nilai *original sample*, bila nilainya positif, maka pengaruh yang diberikan bersifat searah. Apabila dua variabel laten terbukti memiliki pengaruh dan memiliki nilai *original sample* yang positif, maka kedua variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan yang positif, begitu pula sebaliknya.

Tabel 3. *Path Coefficient* literasi keuangan terhadap keputusan investasi

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistics ((O/STDEV))</i>	<i>P Values</i>
LK → KI	0,315	0,321	0,100	3,148	0,002

Nilai *original sample* yang terdapat dalam hubungan literasi keuangan dengan keputusan investasi bernilai positif. Nilai *T statistics* sebesar 3,148 dan nilai *P Values* lebih kecil dari 0,05, sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan. Dengan demikian maka tolak H_0 dan terima H_1 , dimana literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Literasi keuangan menjadi penting untuk dikembangkan, baik itu perilaku keuangan, pengetahuan keuangan, dan sikap keuangan karena apabila investor generasi milenial didorong untuk memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam konsep *time value of money*, bunga pinjaman, bunga tabungan, bunga majemuk, konsep *high risk high return*, inflasi dan diversifikasi aset investasi, maka investor generasi milenial dapat memperhitungkan risiko dan tingkat pengembalian saham dengan lebih baik sehingga perilaku dan intensitas transaksi saham meningkat.

Tidak hanya pengetahuan keuangan, melainkan pemahaman tentang perilaku keuangan yang baik perlu diajarkan dan dibiasakan dalam keseharian seperti kebiasaan menabung, mempertimbangkan dengan cermat sebelum membeli sesuatu, melakukan perencanaan dan pencatatan keuangan dengan baik. Sikap dalam menggunakan uang dengan bijak perlu dimengerti oleh investor generasi milenial dengan menunda pembelian yang tidak perlu, fokus pada tujuan keuangan jangka panjang serta siap dalam menanggung risiko agar mampu meningkatkan kualitas keputusan investasi bagi generasi milenial. Hasil ini mendukung penelitian Dewi dan Purbawangsa (2018) yang menunjukkan literasi keuangan memberi pengaruh signifikan yang bernilai positif terhadap keputusan investasi individu. Pemahaman tentang dasar-dasar prinsip keuangan, pengetahuan manajemen uang, cara kerja suku bunga, hutang, tabungan, risiko dan investasi memiliki pengaruh terhadap keputusan berinvestasi. Aren dan Zengin (2016) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan yang antara literasi keuangan dan keputusan investasi.

Analisis SEM : Pengaruh *Green Perceived Risk* terhadap Keputusan Investasi

Analisis kedua adalah meneliti pengaruh *green perceived risk* terhadap keputusan investasi. Tabel 4 menyajikan *path coefficient* dari variabel *green perceived risk* terhadap keputusan investasi. Nilai *P-Values* pada pengaruh *green perceived risk* terhadap keputusan investasi memiliki nilai di bawah 0,05 dan nilai *T-statistics* melampaui nilai t tabel (1,96). *Original sample* memiliki nilai negatif sebesar -0.234. Dari ketiga indikator tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa *green perceived risk* memiliki pengaruh signifikan yang bernilai negatif terhadap keputusan investasi.

Tabel 4. *Path Coefficient Green Perceived Risk* terhadap Keputusan Investasi

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistics (O/STDEV)</i>	<i>P Values</i>
GPR → KI	-0,234	-0,249	0,081	2,888	0,004

Pengaruh signifikan negatif pada *green perceived risk* terhadap keputusan investasi memiliki arti bahwa semakin investor generasi milenial merasakan adanya risiko besar kerusakan lingkungan yang dilakukan perusahaan terdaftar pada indeks saham SRI-KEHATI, maka semakin rendah kemungkinan investor tersebut mengambil keputusan investasi pada suatu perusahaan. Begitu pula sebaliknya, jika investor tidak merasakan risiko terjadinya kerusakan lingkungan yang dilakukan perusahaan, maka semakin besar kemungkinan mereka memutuskan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian Chang dan Chen (2012) yang menunjukkan pengaruh signifikan bernilai negatif antara variabel *green perceived risk* pada keinginan untuk membeli produk hijau. Penemuan serupa ditemukan dalam penelitian Trang dan Tho (2017) yang menunjukkan bahwa *perceived risk* memberi pengaruh langsung dan tidak langsung secara signifikan pada niat untuk berinvestasi. Washington, Shirley, Lisset & Regina (2015) menemukan bahwa ketika *perceived risk* berkurang, niat berinvestasi pada suatu perusahaan meningkat.

Walaupun responden memiliki pengetahuan yang baik tentang prinsip “*high risk high return*”, namun dalam konteks risiko kerusakan lingkungan, responden memiliki preferensi terhadap perusahaan yang memiliki dampak terhadap lingkungan yang lebih rendah sebagai emiten pilihan untuk investasi. Hasil penelitian Manescu (2011) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan, sosial dan tata kelola menjadi relevan dan menarik bagi investor sehingga perusahaan perlu menyadari bahwa perusahaan dapat mengurangi biaya modal dengan berinvestasi dalam masalah lingkungan, sosial dan tata kelola tertentu.

Cheng *et al.*, (2014) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa kinerja CSR yang bagus memosisikan perusahaan pada posisi yang lebih baik untuk memperoleh pembiayaan di pasar modal. Kemudahan memperoleh pembiayaan berdampak positif pada kemampuan perusahaan untuk melakukan investasi strategis yang menguntungkan sehingga memiliki dampak positif pada kinerja pasar saham (Hawn *et al.*, 2018)

KESIMPULAN

Investor generasi milenial yang berdomisili di Jawa Barat memiliki nilai literasi keuangan 50 persen yang berarti dalam 100 orang investor generasi milenial hanya terdapat 50 orang yang terkategori *well literate*. Secara rata-rata, tingkat literasi investor generasi milenial di Jawa Barat memiliki nilai 75 berarti berada dalam kategori *well literate*. Literasi keuangan pada investor generasi milenial memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap variabel keputusan investasi. Semakin investor memiliki literasi keuangan yang baik maka semakin baik keputusan investasi yang dibuatnya. *Green perceived risk* investor generasi milenial memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap keputusan investasi. Semakin rendah risiko kerusakan lingkungan yang dirasakan investor, semakin besar kemungkinan investor tersebut melakukan investasi pada perusahaan terdaftar di indeks saham SRI-KEHATI.

DAFTAR PUSTAKA

- Akims, M., & Jagongo, A. (2017). Financial Literacy and Its Impact on Investment Decisions in Nigeria: A theoretical Perspective. *International Journal of Scientific Research and Innovative Technology*, 4(11), 18-24.
- Anggraeni, R. (2019). *Strategi Satgas Waspada Turunkan Kerugian Akibat Investasi Bodong*. Retrieved from Sindonews: <https://ekbis.sindonews.com/berita/1457783/178/strategi-satgas-waspada-turunkan-kerugian-akibat-investasi-bodong>. (11 November 2019)
- Annur, C. M. (2019, April 5). *Total Kerugian Akibat Investasi Bodong Rp 88,8 Triliun dalam 10 Tahun*. Retrieved from Berita Katadata.co.id: <https://katadata.co.id/berita/2019/04/05/total-kerugian-akibat-investasi-bodong-rp-888-triliun-dalam-10-tahun>. (5 April 2019)
- Aren, S., & Zengin, A. N. (2016). Influence of Financial Literacy and Risk Perception on Choice of Investment. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, (235), 656-663.
- Atkinson, A., & Messy, F. (2012). Measuring Financial Literacy: Results of the OECD / International Network on Financial Education (INFE) Pilot Study. *OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions*, 15. doi:<http://dx.doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en>.
- BlackRock. (2018). *BlackRock Global Investor Pulse*. Retrieved Desember 24, 2019, from BlackRock Insight: <https://www.blackrock.com/corporate/insights/investor-pulse>
- Chang, C.-H., & Chen, Y.-S. (2012). Enhance green purchase intentions: The roles of green perceived value, green perceived risk, and green trust. *Management Decision*, 50(3), 502-520.
- Cheng, B., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2014). Corporate social responsibility and access to finance. *Strategic Management Journal*, 1-23.
- Dewi, I. M., & Purbawangsa, I. A. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan serta masa bekerja terhadap perilaku keputusan investasi. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(7), 1867-1894.
- Ernst & Young LLP. (2017). Sustainable investing : the millennial investor. Ernst & Young LLP.
- Garg, N., & Singh, S. (2018). *Financial literacy among youth*. *International Journal of Social Economics*, 45(1), 173-186.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 untuk Penelitian Empiris*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Glienmourinsie, D. (2017). *Pasar Modal Beri Kontribusi 12% ke Ekonomi RI*. Retrieved from Sindonews: <https://ekbis.sindonews.com/berita/1187148/32/pasar-modal-beri-kontribusi-12-ke-ekonomi-ri>. (10 Maret 2017)
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate Data Analysis* (7th ed.). Harlow UK: Pearson Education Limited.
- Hawn, O., Chatterji, A., & Mitchell A. (2018). Do investors actually value sustainability? New evidence from investor reactions to the Dow Jones Sustainability Index (DJSI). *Strategic Management Journal*, 949-976.
- IDX. (2019). *Galeri Investasi BEI & Komunitas Pasar Modal*. Retrieved from IDX: <https://www.idx.co.id/produk/galeri-investasi-bei-komunitas-pasar-modal/>
- Jayani, D. H. (2019, Oktober 31). *Tren Investor Milenial di Pasar Modal Terus Meningkat*. Retrieved from Databoks Katadata: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/10/31/tren-investor-milenial-selalu-meningkat>
- Lusardi, A., Mitchell, O. S., & Curto, V. (2010). Financial literacy among young : Evidence and Implications for Consumer Policy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 358-380.
- Manescu, C. (2011). Stock returns in relation to environmental, social and governance performance: Mispricing or compensation for risk?. *Sustainable Development*, 95-118.

- Morgan Stanley. (2017). *Morgan Stanley's Sustainable Signals Survey*. New York: Morgan Stanley.
- OECD/INFE. (2018). *Toolkit for Measuring Financial Literacy and Financial Inclusion*. OECD.
- OJK. (2017). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017)*. Jakarta: OJK.
- Prasetya, A. (2019). *Pasar Modal Indonesia Terus Tumbuh*. Retrieved from Media Indonesia: <https://mediaindonesia.com/read/detail/255005-pasar-modal-indonesia-terus-tumbuh>. (23 Agustus 2019)
- Prima, B. (2019, Februari 26). *Oxford Economic ramal Indonesia jadi negara emerging market terbesar ketiga di 2028*. Retrieved from Kontan: <https://nasional.kontan.co.id/news/oxford-economic-ramal-indonesia-jadi-negara-emerging-market-terbesar-ketiga-di-2028>
- Putri, P. T. (2019). *Studi Komparasi Motivasi, Locus Of Control, Literasi Keuangan, Dan Keputusan Investasi Antar Generasi*. Bogor: Fakultas Ekologi dan Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Rahardjo, F. (2015). The roles of green perceived value, green perceived risk, and green trust towards green purchase intention of inverter air conditioner in Surabaya. *iBuss Management*, 252-260.
- Rohman, F. (2020, Februari 24). *Pertumbuhan Investor Pasar Modal di Jawa Barat Paling Tinggi*. Retrieved from Okezone Economy: <https://economy.okezone.com/read/2020/02/24/278/2173267/pertumbuhan-investor-pasar-modal-di-jawa-barat-paling-tinggi>
- Rooij, M., Lusardi, A., & Alessie, R. (2011). Financial literacy and stock market participation. *Journal of Financial Economics*, 101(2), 449-472.
- Rosana, F. C. (2019, Desember 30). *Tahun Ini BEI Catat Milenial Dominasi Investor Pasar Modal*. Retrieved from Tempo: <https://bisnis.tempo.co/read/1289439/tahun-ini-bei-catat-milenial-dominasi-investor-pasar-modal>
- Schroder Investment Management Limited. (2017). *Global Investor Study 2017*. London: Schroder Investment Management Limited.
- Sukmana, Y. (2019). *IMF: 2023 Ekonomi Indonesia Akan Lebih Besar dari Inggris dan Rusia*. Retrieved from Kompas: <https://ekonomi.kompas.com/read/2019/02/20/164203026/imf-2023-ekonomi-indonesia-akan-lebih-besar-dari-inggris-dan-rusia>
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Trang, P. T., & Tho, N. H. (2017). Perceived Risk, Investment Performance and Intentions in emerging stock market. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(1), 269-278.
- Vimala, B., & Alamelu, K. (2018). Financial Literacy, Perceived Risk Attitudes and Investment Intentions Among Women. *Paripex-Indian Journal of Research*, 468-470.
- Washington, M., Shirley, E., Lisset, G., & Regina, R. (2015). Students' perceived risk and investment intention: the effect of brand equity. *Management & Marketing*, 10(3), 208-225.